



MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN API ASRI TEGALREJO

Nafisatul Hariroh¹, Dahlia², Ali Rohmat³

Institut Agama Islam Syubbanul Wathon, Indonesia^{1,2,3}

e-mail: nafisatulhrr@gmail.com

Diterima: 7/6/2026; Direvisi: 15/6/2026; Diterbitkan: 25/6/2026

ABSTRAK

Kurikulum pesantren tidak hanya mengatur kegiatan belajar, melainkan turut membentuk pengalaman hidup santri melalui keterhubungan pendidikan formal, pendidikan diniyah, dan pembinaan asrama. Penelitian ini menelaah cara manajemen kurikulum dijalankan dalam pembentukan kepribadian santri di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang. Kajian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menempatkan aktivitas pendidikan, pengasuhan, dan pengawasan keseharian sebagai fokus pengamatan. Informasi dihimpun melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala bidang kurikulum, wali kamar, qori'ah pesantren, santri, serta alumni. Data ditata melalui proses kondensasi, penyajian naratif, penarikan simpulan, dan verifikasi; kredibilitasnya diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Temuan memperlihatkan bahwa perencanaan membangun kesepahaman mengenai arah pembinaan, pengorganisasian menghubungkan peran pengelola dan wali kamar, sedangkan pelaksanaan menerjemahkan nilai melalui pembelajaran, ibadah, pembiasaan, dan keteladanan. Pemantauan perilaku, rapat evaluasi, serta *ta'zir* edukatif melengkapi proses tersebut sebagai mekanisme koreksi dan pendampingan. Kepribadian santri berkembang dalam bentuk religiusitas, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, dan adab. Studi ini menegaskan bahwa pengelolaan kurikulum yang efektif bekerja sebagai ekosistem pembinaan yang menyatukan rancangan pendidikan dengan kehidupan asrama secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Integrasi Kurikulum, Kepribadian Santri, Manajemen kurikulum, Pendidikan Pesantren, Pendidikan Terpadu.*

ABSTRACT

Pesantren curricula do not merely regulate learning activities; they also shape students' lived experiences through the interconnection of formal education, *diniyah* education, and residential guidance. This study examines how curriculum management contributes to the development of students' personalities at API ASRI Tegalrejo Islamic Boarding School, Magelang. A descriptive qualitative approach was employed, with educational activities, caregiving practices, and daily supervision serving as the main focus of observation. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the head of the curriculum division, dormitory supervisors, *qori'ah* staff, students, and alumni. The data were organized through condensation, narrative display, conclusion drawing, and verification, while credibility was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that planning establishes a shared direction for student development, organizing connects the roles of institutional managers and dormitory supervisors, and implementation translates values into learning activities, worship practices, habituation, and role modelling. Behavioural monitoring, evaluation meetings, and educational *ta'zir* complement this process as mechanisms for correction and guidance. Students' personalities



developed in the forms of religiosity, discipline, independence, responsibility, and proper conduct. This study concludes that effective curriculum management functions as a developmental ecosystem that continuously integrates educational design with residential life.

Keywords: *Curriculum Integration, Curriculum Management, Integrated Education, Islamic Boarding School Education, Students' Personality.*

PENDAHULUAN

Pembentukan kepribadian santri berlangsung dalam ruang pendidikan yang jauh lebih luas daripada kegiatan pembelajaran di kelas. Di pesantren, proses tersebut bertemu dengan ritme kehidupan asrama, relasi antara santri dan pengasuh, aturan kelembagaan, pembiasaan ibadah, serta berbagai bentuk interaksi sosial yang berulang dari pagi hingga malam. Karena itu, kualitas pribadi santri tidak cukup dipahami sebagai hasil penguasaan materi keagamaan, melainkan sebagai hasil internalisasi nilai yang hadir secara konsisten dalam pengalaman keseharian. Pratama et al. (2024) mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam dapat membentuk karakter melalui penanaman nilai religius yang tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi diterjemahkan ke dalam praktik hidup peserta didik. Dalam konteks pesantren, proses tersebut memperoleh ruang yang lebih intensif karena pendidikan, pengasuhan, dan pembinaan berjalan secara bersamaan.

Pesantren memiliki karakter kelembagaan yang memungkinkan pendidikan berlangsung secara menyeluruh. Santri tidak hanya berhadapan dengan guru dalam forum pembelajaran, tetapi juga dengan kiai, ustadz, ustadzah, pengurus, wali kamar, dan sesama santri dalam kehidupan komunal. Pola pendidikan demikian sejalan dengan gagasan Suyuti (2022) mengenai pemikiran K.H. Imam Zarkasyi yang menempatkan keteladanan, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Namun, keberadaan lingkungan yang kondusif tidak serta-merta menjamin terbentuknya pribadi yang religius, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Pesantren tetap perlu merespons perubahan sosial yang memengaruhi pola perilaku generasi muda, sebagaimana ditegaskan Hardiyatullah (2025) bahwa lembaga pesantren perlu terus menata perannya agar pembinaan karakter tetap relevan dalam situasi sosial yang semakin kompleks.

Tantangan tersebut menempatkan kurikulum sebagai arena strategis yang tidak semata-mata berkaitan dengan susunan mata pelajaran. Kurikulum di pesantren berhubungan dengan penentuan arah pendidikan, pengaturan kegiatan formal dan diniyah, pembagian peran pembina, hingga mekanisme pengawasan perilaku santri. Nugraha (2024) memperlihatkan bahwa integrasi nilai Islam dalam pengelolaan kurikulum dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik, sedangkan Yulianita (2024) menempatkan tata kelola kurikulum pesantren sebagai penopang efektivitas pendidikan dakwah dan pembinaan akhlak. Dengan demikian, pembentukan kepribadian tidak dapat dilepaskan dari kemampuan lembaga menyatukan tujuan akademik, religius, sosial, dan moral ke dalam desain pendidikan yang saling terhubung.

Pada titik ini, manajemen kurikulum perlu dipahami sebagai proses yang menggerakkan seluruh unsur pendidikan, bukan sekadar pekerjaan administratif. Perencanaan menentukan arah dan prioritas program; pengorganisasian mengatur distribusi tanggung jawab; pelaksanaan menghadirkan nilai dalam pengalaman belajar; sedangkan evaluasi memungkinkan lembaga membaca perkembangan sekaligus melakukan perbaikan. Sari et al. (2023) menempatkan evaluasi kebijakan sebagai instrumen untuk menilai ketercapaian program pendidikan secara optimal. Dalam lingkungan pesantren, fungsi tersebut menjadi lebih kompleks karena evaluasi tidak hanya berkaitan dengan capaian akademik, tetapi juga



dengan perkembangan sikap, adab, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Tiya (2025) menekankan perlunya pengelolaan kurikulum pesantren yang mampu menjaga nilai keislaman sambil menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, sehingga proses manajerial perlu dilihat sebagai penghubung antara identitas pesantren dan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Sejumlah kajian telah memperlihatkan beragam kontribusi pengelolaan kurikulum dalam pendidikan pesantren. Sawitri et al. (2023) menyoroti perannya dalam pengembangan kompetensi santri melalui program yang terstruktur, sedangkan Mubarak (2025) mengaitkannya dengan penguatan moderasi beragama. Di sisi lain, kajian Nugraha (2024) berfokus pada pembentukan karakter melalui manajemen kurikulum berbasis nilai Islam. Variasi temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan kurikulum memiliki jangkauan yang luas, tetapi juga menunjukkan kecenderungan penelitian untuk membahas hasil pendidikan tertentu secara terpisah. Keterkaitan antarfungsi manajemen kurikulum dengan pembentukan kepribadian santri sebagai proses yang berlangsung lintas ruang belajar, asrama, pembiasaan, dan pengawasan belum banyak dijelaskan secara utuh.

Kepribadian santri juga tumbuh melalui budaya yang bekerja secara halus dalam kehidupan kolektif pesantren. Disiplin waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, kebersihan, tanggung jawab atas tugas, cara berinteraksi dengan guru, serta keterlibatan dalam kegiatan ibadah merupakan pengalaman berulang yang membentuk orientasi perilaku. Fauzi dan Mokhtar (2024) menjelaskan bahwa budaya pesantren dapat menumbuhkan disiplin melalui aktivitas yang dilakukan secara terarah dan terus-menerus. Temuan Podungge et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa pembiasaan kegiatan harian menjadi jalur internalisasi karakter secara bertahap. Akan tetapi, budaya dan pembiasaan tersebut tidak berdiri sendiri; keberlangsungannya sangat bergantung pada pengaturan program, koordinasi pembina, dan sistem evaluasi yang menopangnya.

Keterbatasan kajian terdahulu tampak ketika manajemen kurikulum, budaya pesantren, pembiasaan, disiplin, kompetensi, dan moderasi beragama lebih sering ditempatkan sebagai fokus yang berdiri sendiri. Padahal, pembentukan kepribadian santri dapat dipahami sebagai hasil dari hubungan dinamis antara desain program, struktur pengelolaan, praktik keseharian, dan kontrol pendidikan. Barroroh dan Dahlia (2025) memperlihatkan bahwa inovasi pengelolaan pesantren dapat berfungsi sebagai *behavioral control* yang memengaruhi perilaku santri. Perspektif tersebut membuka ruang analitis untuk menelaah bagaimana fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum tidak hanya mengatur aktivitas pendidikan, tetapi juga menciptakan kondisi yang memungkinkan nilai-nilai kepribadian dihayati secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, kebutuhan penelitian bukan hanya terletak pada deskripsi program kurikulum, melainkan pada penjelasan mengenai mekanisme pengelolaannya dalam membentuk kehidupan dan perilaku santri.

Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo menjadi konteks yang relevan untuk menelaah persoalan tersebut karena menyatukan pendidikan formal, pendidikan diniyah, dan pembinaan berbasis kehidupan asrama dalam satu sistem. Kompleksitas ini menghadirkan kebutuhan pengelolaan yang tidak sederhana: program akademik harus berjalan berdampingan dengan pembinaan ibadah, penguatan adab, disiplin harian, pendampingan wali kamar, serta pengawasan perilaku santri. Penelitian ini berfokus pada implementasi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dalam pembentukan kepribadian santri di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo. Nilai baru penelitian terletak pada pembacaan terpadu terhadap fungsi-fungsi manajemen tersebut dalam kaitannya dengan pendidikan formal, pendidikan diniyah, sistem asrama, budaya pesantren, dan pembinaan keseharian. Melalui fokus tersebut, penelitian ini



diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang manajemen pendidikan Islam sebagai proses yang tidak hanya mengelola pembelajaran, tetapi juga mengondisikan terbentuknya pribadi santri secara utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo, sebuah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal pada jenjang SMP, MTs, MA, dan SMK secara berdampingan dengan sistem pendidikan salafiyah. Konfigurasi pendidikan tersebut menjadikan lokasi ini relevan untuk menelaah bagaimana kurikulum dikelola dalam hubungan dengan pembentukan kepribadian santri. Kajian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif karena perhatian penelitian diarahkan pada praktik, pengalaman, serta proses pengelolaan yang berlangsung dalam lingkungan pesantren. Fokus kajian mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum serta keterkaitannya dengan pembinaan religiusitas, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, dan adab santri.

Penelusuran data dilakukan melalui keterlibatan pihak-pihak yang memahami pelaksanaan kurikulum dan pembinaan kehidupan santri. Informan dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan peran, keterlibatan, dan pengetahuan mereka terhadap pengelolaan program pendidikan pesantren. Kelompok informan mencakup kepala bidang kurikulum, wali kamar, qori'ah pesantren, santri, dan alumni. Informasi lapangan diperoleh melalui observasi kegiatan kurikuler dan pembinaan harian, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi. Dokumen yang ditelaah meliputi kurikulum pesantren, profil lembaga, jadwal kegiatan santri, laporan evaluasi, dan arsip lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Pedoman observasi digunakan untuk merekam pelaksanaan kegiatan dan pembinaan, pedoman wawancara digunakan untuk menggali pengelolaan kurikulum dari tahap perencanaan hingga evaluasi, sedangkan lembar dokumentasi digunakan untuk menata bukti tertulis yang relevan.

Data dari catatan observasi, wawancara, dan dokumen dibaca serta dibandingkan secara berulang agar pola hubungan antara pengelolaan kurikulum dan pembentukan kepribadian santri dapat dikenali. Analisis dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Pada tahap kondensasi, informasi diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fungsi manajemen kurikulum serta aspek kepribadian yang muncul dalam aktivitas santri. Hasil pengelompokan kemudian disajikan dalam uraian deskriptif untuk memperlihatkan keterhubungan antartemuan. Kredibilitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan memperbandingkan informasi antarinforman, hasil observasi, dan dokumen kelembagaan hingga diperoleh gambaran yang konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan Kurikulum dalam Pembentukan Kepribadian Santri

Di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo, penyusunan program pendidikan ditempatkan sebagai ruang penyalarsan antara agenda akademik, pendidikan salafiyah, dan pembinaan kehidupan santri. Forum musyawarah menjadi wadah yang mempertemukan unsur-unsur pengelola pesantren untuk merumuskan kegiatan selama satu periode pembelajaran. Dalam forum tersebut, kebutuhan santri dipertimbangkan bersama dengan nilai dan tradisi yang menjadi identitas pesantren. Rancangan yang dihasilkan kemudian digunakan



sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran formal, kegiatan kepesantrenan, serta program pembinaan harian.

Kepala Bidang Kurikulum (KBK-01) menjelaskan bahwa penyusunan program tidak dilakukan secara individual, melainkan melalui pembahasan bersama agar arah pendidikan tetap sesuai dengan kondisi santri dan karakter lembaga. Ia menyampaikan:

“Penyusunan kurikulum dibahas bersama agar sesuai kebutuhan santri dan tetap menjaga nilai-nilai pesantren yang menjadi ciri khas lembaga ini.” (KBK-01)

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa musyawarah tidak hanya berfungsi untuk menyusun agenda pembelajaran, tetapi juga menjadi mekanisme untuk menjaga kesinambungan antara kebutuhan pendidikan santri dan orientasi nilai pesantren. Pada kesempatan yang sama, KBK-01 menekankan bahwa kegiatan sekolah dan kegiatan pondok perlu ditempatkan dalam satu rancangan yang saling menopang. Pernyataan berikut menggambarkan pertimbangan tersebut:

“Kalau di sini penyusunan kurikulum tidak hanya dipikir sekolahnya saja, tapi juga kegiatan pondoknya agar saling mendukung.” (KBK-01)

Melalui pola perencanaan tersebut, kegiatan formal tidak berjalan sebagai program yang terpisah dari pembinaan asrama. Penyusunan jadwal, kegiatan kepesantrenan, dan pembiasaan harian diarahkan agar tidak saling bertabrakan serta tetap memberi ruang bagi pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan adab santri. Dengan demikian, tahap awal pengelolaan kurikulum telah memuat orientasi pembinaan perilaku, meskipun pelaksanaannya baru tampak secara lebih nyata dalam kegiatan harian.

Pengorganisasian Kurikulum dalam Pembentukan Kepribadian Santri

Rancangan program yang telah disepakati diterjemahkan melalui pembagian peran antara pengasuh, pengurus, wali kamar, dan tenaga pendidik. Setiap unsur menjalankan tanggung jawab yang berbeda, tetapi seluruhnya berisikan dengan kehidupan pendidikan santri. Wali kamar memiliki posisi yang dekat dengan keseharian santri karena pendampingan berlangsung di ruang asrama, bukan hanya dalam kegiatan yang bersifat formal. Susunan tugas tersebut membuat pengawasan terhadap kegiatan dan perilaku santri dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Wali Kamar (WK-01) mengungkapkan bahwa proses awal pendampingan membutuhkan perhatian khusus karena santri datang dengan kebiasaan dan latar belakang yang beragam. Ia menjelaskan:

“Kalau di pondok itu yang paling susah sebenarnya membiasakan santri di awal, karena mereka datang dari latar belakang yang berbeda-beda.” (WK-01)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pembagian tugas tidak berhenti pada pengaturan administratif. Wali kamar menjalankan fungsi pendampingan yang menyesuaikan proses pembinaan dengan kondisi awal santri. Pengawasan harian juga dilakukan untuk menjaga agar jadwal dan aturan yang telah dirancang dapat dijalankan secara konsisten. Hal ini tergambarkan dalam keterangan WK-02 berikut:

“Setiap hari saya ngawasi kegiatan santri mulai dari bangun tidur sampai jam istirahat malam agar kegiatan berjalan sesuai aturan.” (WK-02)

Pendampingan tersebut mencakup perhatian terhadap perilaku sosial dan adab santri. WK-03 menyatakan:

“Saya juga sering mengingatkan soal adab, terutama cara bicara sama guru dan teman.” (WK-03)



Keterlibatan wali kamar memperlihatkan bahwa pengorganisasian kurikulum memperoleh bentuk praktis melalui kehadiran pendamping yang menghubungkan aturan pesantren dengan pengalaman langsung santri. Kegiatan pengawasan, pengingatan, dan pembiasaan menjadikan pembinaan tidak hanya bergantung pada kegiatan kelas, melainkan melekat pada interaksi harian di lingkungan asrama.

Pelaksanaan Kurikulum dalam Pembentukan Kepribadian Santri

Kehidupan di pesantren memperlihatkan bahwa pelaksanaan program pendidikan berlangsung melalui rangkaian aktivitas yang saling terhubung. Pembelajaran formal, kajian kitab, ibadah berjamaah, kebersihan, dan kegiatan pembinaan dijalankan dalam jadwal yang mengatur ritme kehidupan santri selama dua puluh empat jam. Aktivitas tersebut tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian dari pengalaman pendidikan yang terus berlangsung. Lingkungan pesantren, dalam konteks ini, menjadi ruang tempat pengetahuan, kebiasaan, dan perilaku dibentuk secara bersamaan.

Qori'ah Pesantren (QH-01) menjelaskan bahwa pembinaan santri tidak hanya dilakukan melalui materi pembelajaran. Ia menyampaikan:

"Kalau di pondok itu yang diajarkan bukan cuma ilmu saja, tapi juga adab dan kebiasaan sehari-hari." (QH-01)

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa nilai kepribadian hadir melalui aktivitas yang berulang, bukan hanya melalui penyampaian nasihat. Keteladanan pendidik juga memberi arah pada cara santri menjalankan kegiatan yang telah dijadwalkan. QH-01 menuturkan:

"Kalau ustadzahnya disiplin dan datang tepat waktu, biasanya santri juga ikut tertib." (QH-01)

Pengalaman santri memperlihatkan proses penyesuaian terhadap ritme kehidupan pesantren. Santri (S-01) menyampaikan:

"Awalnya saya merasa berat karena jadwal kegiatan di pondok padat, tetapi lama-lama terbiasa dan menjadi lebih disiplin." (S-01)

Perubahan tersebut tidak hanya dirasakan pada aspek kepatuhan terhadap jadwal. Santri lain, S-02, mengaitkan pengalaman tinggal di pesantren dengan tumbuhnya kemandirian dan kehati-hatian dalam relasi sosial:

"Di pondok saya jadi belajar mandiri dan lebih menjaga sikap dalam bergaul dengan teman maupun guru." (S-02)

Kutipan-kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan kurikulum bekerja melalui perpaduan jadwal yang teratur, pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan. Rutinitas yang awalnya dipersepsikan sebagai beban secara bertahap menjadi pola perilaku yang dihayati oleh santri dalam menjalankan kehidupan pesantren.

Evaluasi Kurikulum dalam Pembentukan Kepribadian Santri

Pemantauan terhadap perkembangan santri dilakukan sepanjang pelaksanaan kegiatan pesantren. Pengurus dan wali kamar memperhatikan kepatuhan terhadap tata tertib, keterlibatan dalam kegiatan, serta cara santri menjalankan tanggung jawab hariannya. Catatan pemantauan tersebut kemudian menjadi bahan dalam rapat evaluasi yang diselenggarakan secara berkala. Dengan pola demikian, evaluasi tidak hanya berorientasi pada penyelesaian pelanggaran, tetapi juga pada pembacaan perkembangan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk pembinaan yang digunakan ketika terjadi pelanggaran adalah *ta'zir*. Pengurus Keamanan (PK-01) menjelaskan bahwa penerapannya diarahkan untuk membangun kesadaran, bukan semata-mata memberikan hukuman. Ia menyampaikan:

“Ta'zir itu sebenarnya bukan buat menghukum, tapi lebih ke mendidik supaya santri menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi.” (PK-01)

Dalam praktiknya, *ta'zir* ditempatkan sebagai bagian dari proses korektif yang menghubungkan aturan dengan refleksi perilaku. Pemantauan harian dan rapat evaluasi memungkinkan pengelola pesantren menelusuri persoalan yang muncul serta menentukan bentuk pembinaan yang diperlukan. Ringkasan mengenai keterkaitan empat fungsi pengelolaan kurikulum tersebut disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Manajemen Kurikulum dalam Pembentukan Kepribadian Santri

Fungsi Manajemen	Temuan Utama	Bentuk Pelaksanaan	Dampak yang Teramati
Perencanaan	Musyawarah kurikulum	Penyusunan program pendidikan terintegrasi	Arah pembinaan lebih terstruktur
Pengorganisasian	Pembagian tugas pengelola	Keterlibatan pengasuh, pengurus, dan wali kamar	Pengawasan santri berjalan berkelanjutan
Pelaksanaan	Pembiasaan dan keteladanan	Aktivitas pendidikan selama 24 jam	Terbentuk rutinitas perilaku santri
Evaluasi	Pemantauan dan pembinaan perilaku	Ta'zir edukatif dan rapat evaluasi	Perkembangan perilaku santri dapat dipantau

Tabel 1 merangkum suatu rangkaian yang saling terhubung, bukan empat kegiatan yang berdiri sendiri. Musyawarah menyediakan arah program, pembagian peran memastikan program hadir dalam kehidupan asrama, pembiasaan memberi pengalaman konkret kepada santri, dan evaluasi menjaga proses pembinaan tetap responsif terhadap perkembangan perilaku. Keterhubungan ini menjelaskan mengapa pembentukan kepribadian di pesantren berlangsung melalui pengelolaan aktivitas sehari-hari, bukan hanya melalui kegiatan pembelajaran formal. Untuk memperlihatkan bentuk perilaku yang teridentifikasi selama proses tersebut, uraian berikut dilengkapi dengan Tabel 2.

Aspek Kepribadian Santri yang Teridentifikasi

Lima aspek kepribadian muncul secara berulang dalam catatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Disiplin tampak dalam kepatuhan terhadap jadwal dan tata tertib, sedangkan kemandirian terlihat melalui kemampuan santri mengelola kebutuhan pribadinya. Tanggung jawab tercermin pada pelaksanaan tugas dan kewajiban harian, sementara adab hadir dalam cara santri berinteraksi dengan guru maupun teman. Keterlibatan yang konsisten dalam ibadah dan kegiatan keagamaan menjadi penanda religiusitas dalam kehidupan pesantren.



Tabel 2. Indikator Kepribadian Santri yang Teridentifikasi dalam Penelitian

Aspek Kepribadian	Indikator yang Teramati	Sumber Data
Disiplin	Kepatuhan terhadap jadwal dan tata tertib pesantren	Observasi, wawancara
Kemandirian	Kemampuan mengelola kebutuhan pribadi	Observasi, wawancara
Tanggung Jawab	Pelaksanaan tugas dan kewajiban harian	Observasi, wawancara
Adab	Sikap hormat kepada guru dan sesama santri	Observasi, wawancara
Religiusitas	Konsistensi mengikuti kegiatan ibadah dan keagamaan	Observasi, dokumentasi

Seperti diringkas dalam Tabel 2, kepribadian santri tidak muncul dalam satu bentuk tunggal. Kelima aspek tersebut hadir dalam aktivitas yang berbeda, mulai dari pengelolaan waktu, pelaksanaan tugas, hubungan sosial, hingga keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Keragaman sumber data juga memperlihatkan bahwa identifikasi aspek kepribadian tidak hanya bertumpu pada keterangan informan, tetapi diperiksa melalui pengamatan dan dokumen yang tersedia. Dengan demikian, temuan mengenai pembentukan kepribadian santri bertumpu pada pola perilaku yang tampak dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

Pembahasan

Pembentukan kepribadian santri di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo tidak berlangsung sebagai akibat dari satu program pembelajaran tertentu. Proses tersebut tumbuh dari keterhubungan antara pengaturan program pendidikan, kehidupan asrama, relasi pengasuhan, dan pengawasan terhadap aktivitas harian. Dalam konteks ini, kurikulum memperoleh makna yang lebih luas daripada daftar mata pelajaran atau jadwal kegiatan. Ia menjadi perangkat yang menghubungkan pendidikan formal, pendidikan salafiyah, serta pembinaan perilaku dalam satu arah kelembagaan. Pemaknaan tersebut memperluas pandangan Luthfiah (2023) bahwa pengelolaan kurikulum pesantren perlu menjembatani kebutuhan pendidikan keagamaan dan perkembangan masyarakat modern, karena di API ASRI proses penyelarasan tersebut juga diarahkan pada pembentukan disposisi perilaku santri.

Arah pembinaan tersebut mulai dibentuk sejak tahap perencanaan. Musyawarah yang melibatkan dewan qori'in, pengasuh, dan unsur pengelola tidak hanya menghasilkan pembagian agenda pendidikan, tetapi juga menjadi ruang negosiasi nilai antara tuntutan pendidikan formal dan tradisi kepesantrenan. Perencanaan yang demikian membuat program akademik tidak berdiri di luar kehidupan pondok, sebab kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan pengasuhan dirancang agar saling mendukung. Mulyasa (2022) menempatkan perencanaan sistematis sebagai fondasi efektivitas organisasi pendidikan melalui penyatuan arah kerja seluruh komponen lembaga. Temuan di API ASRI memberikan penekanan tambahan bahwa kesatuan arah tersebut menjadi relevan ketika tujuan lembaga tidak berhenti pada capaian akademik, melainkan mencakup pembentukan kepribadian melalui pengalaman hidup santri.

Keterlibatan banyak pihak dalam musyawarah juga menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tidak dapat dijalankan hanya melalui keputusan struktural dari satu unit pengelola. Wardatushobariah et al. (2025) mengemukakan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan membantu penyelarasan kurikulum pesantren dengan kebutuhan lembaga dan karakteristik peserta didik. Pada API ASRI, partisipasi tersebut memiliki konsekuensi yang



lebih luas: setiap unsur tidak hanya memahami program yang akan dijalankan, tetapi juga memiliki dasar bersama untuk mengawasi pembinaan santri. Dengan cara ini, perencanaan menjadi titik awal pembentukan tanggung jawab kolektif, bukan sekadar tahap administratif sebelum kegiatan dimulai. Kurikulum kemudian hadir sebagai kesepakatan kelembagaan yang mengatur pengetahuan, ritme aktivitas, dan orientasi perilaku secara bersamaan.

Kesepakatan tersebut memperoleh bentuk nyata melalui pembagian peran di lingkungan pesantren. Kepala bidang kurikulum, pendidik, pengurus, dan wali kamar tidak menjalankan tugas yang sepenuhnya terpisah, karena masing-masing berada dalam rangkaian pembinaan yang sama. Kejelasan distribusi tanggung jawab memang penting bagi keberlangsungan program pendidikan, sebagaimana dijelaskan Mulyasa (2022), tetapi struktur di API ASRI memperlihatkan fungsi lain yang lebih pedagogis. Wali kamar, misalnya, menjadi penghubung antara ketentuan lembaga dan pengalaman langsung santri dalam menjalani kehidupan asrama. Posisi ini memungkinkan pengawasan, pengingat, dan pendampingan berlangsung pada saat perilaku sehari-hari benar-benar terbentuk.

Pada titik tersebut, *hidden curriculum* bekerja melalui kebiasaan yang tidak selalu tercantum dalam dokumen pembelajaran. Disiplin waktu, tanggung jawab terhadap tugas, kesopanan dalam berbicara, dan kepedulian terhadap lingkungan berkembang melalui interaksi yang berulang antara santri, wali kamar, pengurus, dan pendidik. Abdurrahman et al. (2026) menjelaskan bahwa *hidden curriculum* memberi kontribusi terhadap perkembangan karakter melalui internalisasi nilai dalam pengalaman keseharian peserta didik. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa internalisasi tersebut tidak berlangsung secara spontan, melainkan diperkuat oleh sistem pendampingan wali kamar yang hadir sepanjang dua puluh empat jam. Artinya, struktur pengorganisasian di pesantren tidak hanya memastikan program terlaksana, tetapi juga menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan nilai berubah menjadi kebiasaan.

Kehidupan pendidikan di API ASRI selanjutnya memperlihatkan bahwa integrasi tidak berhenti pada penyusunan dan pembagian tugas. Pendidikan diniyah, pembelajaran formal, kajian kitab, ibadah berjamaah, kebersihan, serta pengaturan waktu harian membentuk satu rangkaian pengalaman yang terus dihadapi santri. Budi (2025) menekankan perlunya pengelolaan kurikulum pesantren yang menghubungkan nilai Islam dengan kebutuhan kompetensi global, sedangkan Wardatushobariah et al. (2025) menyoroti integrasi kurikulum sebagai jalan untuk menjaga identitas keislaman di tengah perubahan zaman. Berbeda dari penekanan pada keselarasan isi atau struktur kurikulum, temuan di API ASRI menunjukkan bahwa integrasi juga berlangsung pada tingkat ritme kehidupan. Nilai tidak hanya dipelajari dalam kelas, tetapi dijalani melalui jadwal, aturan, keteladanan, dan relasi sosial yang berulang setiap hari.

Proses tersebut menjelaskan mengapa pembelajaran kitab akhlak, ibadah, disiplin waktu, dan keteladanan pendidik memiliki daya pengaruh yang saling menguatkan. Jallow (2023) menegaskan bahwa pendidikan berbasis asrama memiliki kapasitas besar dalam pembentukan karakter karena pengalaman belajar melampaui batas ruang kelas. Dalam penelitian ini, kapasitas tersebut tampak ketika santri berhadapan secara terus-menerus dengan tuntutan untuk mengatur diri, menjalankan kewajiban, dan menjaga cara berinteraksi. Kepribadian tidak dibentuk melalui penyampaian nilai secara satu arah, melainkan melalui proses pengulangan yang memungkinkan santri menafsirkan dan mempraktikkan nilai tersebut dalam situasi nyata. Dengan demikian, pembiasaan dan keteladanan dapat dipahami sebagai mekanisme yang mengubah aturan kelembagaan



menjadi pengalaman personal.

Dimensi korektif dari proses tersebut tampak pada pengawasan perilaku, rapat evaluasi, dan penerapan *ta'zir*. Mabruroh dan Yanah (2025) menempatkan adab sebagai bagian integral dari evaluasi pendidikan Islam, sementara Mufaridah et al. (2025) menekankan perlunya evaluasi yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. API ASRI memperlihatkan bahwa evaluasi perilaku dapat berfungsi sebagai *feedback loop* yang menghubungkan aturan, pengamatan, refleksi, dan pembinaan lanjutan. Putri dan Arini (2024) serta Sholikhah dan Kurniawan (2024) sama-sama menempatkan *ta'zir* sebagai instrumen yang dapat menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab santri, sedangkan Berkowitz (2022) menekankan pentingnya evaluasi konsisten untuk memantau perubahan perilaku. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pembentukan kepribadian santri di API ASRI dibangun melalui satu siklus manajemen kurikulum: perencanaan memberi orientasi nilai, pengorganisasian menyediakan jaringan pembinaan, pelaksanaan menghadirkan pembiasaan dan keteladanan, sedangkan evaluasi melalui pemantauan serta *ta'zir* edukatif menjaga keberlanjutan proses tersebut dalam kehidupan pesantren.

KESIMPULAN

Pembentukan kepribadian santri di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo berlangsung melalui manajemen kurikulum yang hadir sebagai sistem pembinaan, bukan semata-mata sebagai perangkat pengaturan pembelajaran. Perencanaan memberi arah nilai yang hendak ditumbuhkan, pengorganisasian menghadirkan jejaring peran antara pengelola, pendidik, pengurus, dan wali kamar, sedangkan pelaksanaan menerjemahkan arah tersebut ke dalam pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta kehidupan asrama. Pengawasan dan evaluasi kemudian menjaga agar aturan, pendampingan, dan koreksi perilaku tetap terhubung dengan perkembangan santri. Keterpaduan keempat fungsi tersebut menjawab tujuan penelitian ini, yakni menjelaskan bagaimana manajemen kurikulum berkontribusi terhadap pembentukan religiusitas, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, dan adab dalam pengalaman keseharian santri. Dengan demikian, pembentukan kepribadian di pesantren dapat dipahami sebagai proses yang tumbuh dari kesinambungan antara desain pendidikan dan ekosistem kehidupan yang dijalani santri.

Kajian ini menawarkan pemahaman bahwa efektivitas pengelolaan kurikulum pesantren bergantung pada kemampuan lembaga menghubungkan program formal, pendidikan diniyah, budaya asrama, *hidden curriculum*, dan evaluasi edukatif ke dalam satu siklus pembinaan. Bagi pengelola pesantren maupun lembaga berasrama, temuan ini dapat diterapkan melalui penguatan koordinasi antara bidang kurikulum dan wali kamar, penyusunan indikator perkembangan perilaku, serta pendokumentasian pembinaan yang memungkinkan tindak lanjut dilakukan secara konsisten. Ruang pengembangan berikutnya terbuka untuk menguji keberlakuan pola tersebut pada tipe pesantren yang berbeda, termasuk pesantren modern, pesantren salaf, dan lembaga pendidikan berasrama nonpesantren. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk memadukan penelusuran pengalaman pendidikan dengan pengukuran perubahan perilaku, sehingga model pembinaan kepribadian yang ditemukan dapat dikaji secara lebih luas dan mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., Syahriani, F., & Yufriadi, F. (2026). The influence of hidden curriculum on student character development in Yemeni Madrasahs. *International Journal of Education and Teaching Studies*, 1(1), 1–12.
<https://journal.fordetak.or.id/index.php/jjets/article/view/2>
- Barroroh, B. A., & Dahlia, A. F. H. H. (2025). Inovasi manajemen keuangan berbasis smart card (SIC) sebagai mekanisme behavioral control dalam pembentukan kedisiplinan santri. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1094–1108.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i03.7437>
- Berkowitz, M. W. (2022). Implementing and assessing evidence-based character education. *Journal of Education*, 202(2), 191–197. <https://doi.org/10.1177/00220574211026908>
- Budi, S. (2025). Curriculum management in Islamic boarding schools: Integrating Islamic values and global needs. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 4(1), 399–409.
<https://doi.org/10.61159/edukasiana.v4i1.406>
- Fauzi, A., & Mokhtar, H. (2024). Implementasi karakter disiplin santri berbasis budaya pesantren. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 89–97.
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5141912>
- Hardiyatullah, H. (2025). Transformasi peran pengasuh pesantren dalam pendidikan karakter di tengah dinamika sosial kontemporer. *JET: Jurnal of Education and Teaching*, 1(1), 1. <https://ejournal.stisdarussalam.ac.id/index.php/jet/article/view/261>
- Jallow, A. S. (2023). The role of Islamic boarding school education in character formation (Perspective of Islamic psychology). *Al Misykat: Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 63–72. <https://doi.org/10.24269/almisykat.v1i1.6810>
- Luthfiah, E. S. (2023). Strategi manajemen kurikulum sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan keagamaan di lembaga pondok pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 57–66.
<https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/Manajerial/article/view/168/111>
- Mabrurroh, R., & Yanah, N. (2025). Integrasi nilai adab dalam kitab Riyadhus Sholihin pada perencanaan dan evaluasi pembelajaran pendidikan Islam di pondok pesantren: Adab values integration in the Riyadhus Sholihin book in planning and evaluation of Islamic education learning at pesantren. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 6(2), 184–199.
<https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/ajmie/article/view/4147>
- Mubarok, S. (2025). Manajemen kurikulum pesantren sebagai upaya penguatan moderasi beragama di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 300–308.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/33385>
- Mufarihah, I. A., Sari, C. P., & Lidinillah, A. M. (2025). Manajemen kurikulum pesantren untuk meningkatkan produktivitas guru di Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. *Manajeria: Jurnal Ilmu Manajemen Pendidikan*, 4(1), 78–87.
<https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/Manajeria/article/view/3658>
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nugraha, H. A. (2024). Manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter siswa MA Hidayatul Muhtadiin Jati Agung Lampung Selatan. *UNISAN JURNAL*, 3(9), 79–88.
<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/3532>



- Podungge, M., Kasidi, K., & Basri, B. (2025). Pembentukan karakter santri melalui pembiasaan kegiatan harian di Pondok Pesantren Khairul Hikmah. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 484–498. <https://doi.org/10.24256/igro.v8i2.7305>
- Pratama, M. A., Amirudin, A., & Muzaki, I. A. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 30927–30941. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18019>
- Putri, W. N., & Arini, A. (2024). Implementasi ta'zir dalam peningkatan kesadaran diri santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang). *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 1(3), 46–64. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v1i03.6430>
- Sari, A. P., Putra, W. S., & Anjani, D. (2023). Evaluasi kebijakan dalam peningkatan kualitas mutu pendidikan di Indonesia. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 658–665. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/view/101>
- Sawitri, S., Asy'ari, H., & Zamroni, M. A. (2023). Manajemen kurikulum pesantren dalam membentuk kompetensi santri SMA di pondok pesantren. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 9(2), 151–163. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v9i2.3960>
- Sholikhah, I. A., & Kurniawan, F. (2024). Tradisi ta'zir dalam pendidikan santri generasi Z di pondok pesantren. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6(2), 181–189. <https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/maharsi/article/view/60>
- Suyuti, E. S. (2022). Pendidikan Islam dalam perspektif pemikiran K.H. Imam Zarkasyi. *Jurnal Tarbawi STAI Al Fithrah*, 11(1), 51–66. <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/158>
- Tiya, D. (2025). Manajemen kurikulum pembelajaran Islam di pesantren menghadapi era modern. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 161–174. <https://doi.org/10.37348/aksi.v3i3.624>
- Wardatushobariah, N., Sopidi, S., & Syibromilisi, S. (2025). Manajemen kurikulum pesantren: Integrasi antara kurikulum salafiyah, Gontor dan umum (Penelitian di Pondok Pesantren Riyadlul'Ulum Wadda'wah). *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v7i1.601>
- Yulianita, A. (2024). Manajemen kurikulum pembelajaran pesantren dalam meningkatkan pendidikan dakwah. *Ta'lim: The Islamic Religious Educational Journal*, 2(2), 20–25. <https://jurnal.staipuimajalangka.ac.id/index.php/int/article/view/142>